



## Empowerment of Village Communities through Training on Accessory Making and Costume Arrangement

Eni Juniastuti<sup>1\*</sup>, Asi Tritanti<sup>2</sup>, Septi Nawanksari<sup>3</sup>, Mause Agrevinna<sup>4</sup>  
Universitas Negeri Yogyakarta

**Corresponding Author:** Eni Juniastuti [enijuniastuti@uny.ac.id](mailto:enijuniastuti@uny.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Keywords:* Community Empowerment, Creative Economy, Local Culture, Skills Training, Building Rural

*Received :* 18, February

*Revised :* 20, April

*Accepted:* 22, June

©2026 Juniastuti, Tritanti, Nawanksati, Agrevinna: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



### ABSTRACT

This research aims to improve the skills of village communities in making accessories and costume arrangement based on local culture through Mbangun Deso activities. The implementation method uses a participatory approach which includes the stages of preparation, training, mentoring, and evaluation. The target of the activity is members of local cultural arts societies with diverse backgrounds. Evaluations were carried out using pre-test and post-test, observation, satisfaction questionnaires, and portfolio assessments. The results of the activity showed a significant improvement in the technical skills of the participants with an average increase of 96.7%. The highest improvement occurred in the finishing ability of the product, which was previously the least mastered aspect. In addition, a village-based creative business group has been formed that has begun to receive product orders, showing the potential for the program's economic sustainability.

---

## Pemberdayaan Masyarakat Desa melalui Pelatihan Pembuatan Asesoris dan Penataan Kostum

Eni Juniastuti<sup>1\*</sup>, Asi Tritanti<sup>2</sup>, Septi Nawanksati<sup>3</sup>, Mausa Agrevinna<sup>4</sup>

Universitas Negeri Yogyakarta

**Corresponding Author:** Eni Juniastuti [enijuniastuti@uny.ac.id](mailto:enijuniastuti@uny.ac.id)

---

### ARTICLE INFO

*Kata Kunci:* Pemberdayaan Masyarakat, Ekonomi Kreatif, Budaya Lokal, Pelatihan Keterampilan, Mbangun Deso

*Received :* 18, Februari

*Revised :* 20, April

*Accepted:* 22, Juni

©2026 Juniastuti, Tritanti, Nawanksati, Agrevinna: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).



### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan masyarakat desa dalam pembuatan asesoris dan penataan kostum berbasis budaya lokal melalui kegiatan Mbangun Deso. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif yang meliputi tahapan persiapan, pelatihan, pendampingan, serta evaluasi. Sasaran kegiatan adalah anggota paguyuban seni budaya lokal dengan latar belakang yang beragam. Evaluasi dilakukan menggunakan pre-test dan post-test, observasi, kuesioner kepuasan, serta penilaian portofolio. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis peserta yang signifikan dengan rata-rata peningkatan sebesar 96,7%. Peningkatan tertinggi terjadi pada kemampuan finishing produk, yang sebelumnya merupakan aspek yang paling kurang dikuasai. Selain itu, terbentuk satu kelompok usaha kreatif berbasis desa yang telah mulai menerima pesanan produk, menunjukkan potensi keberlanjutan ekonomi program. Tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan juga tergolong tinggi pada seluruh aspek evaluasi

---

## PENDAHULUAN

Masyarakat desa di Indonesia memiliki potensi budaya lokal yang sangat kaya, namun pemanfaatannya sebagai sumber ekonomi produktif masih belum optimal. Dalam beberapa tahun terakhir, ekonomi kreatif berbasis kearifan lokal mulai dipandang sebagai pendekatan strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus menjaga keberlanjutan budaya. Ekonomi kreatif yang bertumpu pada ide, kreativitas, dan inovasi berbasis nilai budaya terbukti mampu menjadi motor penggerak pertumbuhan ekonomi inklusif serta meningkatkan daya saing daerah (Yusniar et al., 2024). Penelitian lain menunjukkan bahwa sektor ekonomi kreatif berperan signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat, memperkuat identitas budaya lokal, serta membuka akses pasar bagi produk berbasis budaya (Khumair & Yazid, 2025). Selain itu, pengembangan keterampilan lokal seperti kerajinan tangan dan produk kreatif lainnya menjadi faktor penting dalam pemberdayaan masyarakat dan penguatan ekonomi berbasis komunitas (Herika, H., et al., 2025). Namun demikian, berbagai kendala masih dihadapi, antara lain keterbatasan keterampilan teknis masyarakat, rendahnya akses terhadap pasar dan teknologi, serta belum optimalnya pembentukan kelembagaan usaha berbasis desa. Kondisi ini menuntut adanya intervensi melalui program pemberdayaan masyarakat berbasis pelatihan dan pendampingan yang terstruktur. Program pengabdian kepada masyarakat (PkM) seperti Mbangun Deso menjadi relevan sebagai upaya mengintegrasikan peran perguruan tinggi dalam mentransfer pengetahuan dan teknologi kepada masyarakat desa melalui pendekatan partisipatif dan berbasis potensi lokal.

Dalam konteks tersebut, pembuatan asesoris dan penataan kostum dipilih sebagai fokus kegiatan karena memiliki nilai ekonomi tinggi dalam industri kreatif, relatif mudah dipelajari, serta relevan dengan potensi budaya lokal yang dapat dikembangkan menjadi produk bernilai tambah. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan utama yang diangkat dalam kegiatan ini adalah bagaimana meningkatkan keterampilan masyarakat desa dalam pembuatan asesoris dan penataan kostum, bagaimana mendorong terbentuknya kelompok usaha kreatif berbasis desa yang berkelanjutan, serta bagaimana mengukur dampak program terhadap peningkatan kapasitas dan pendapatan masyarakat. Sejalan dengan itu, kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi teknis masyarakat, menumbuhkan jiwa kewirausahaan berbasis budaya lokal, serta memperkuat kelembagaan ekonomi masyarakat desa melalui pembentukan kelompok usaha kreatif. Berbagai studi menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan yang terintegrasi mampu meningkatkan kapasitas masyarakat, memperkuat kelembagaan lokal, serta mendorong pertumbuhan ekonomi desa secara berkelanjutan (Rosyada & Tamamudin, 2020). Dengan demikian, kegiatan ini diharapkan memberikan manfaat berupa peningkatan keterampilan dan kemandirian ekonomi masyarakat, pelestarian budaya lokal melalui inovasi produk kreatif, kontribusi perguruan tinggi dalam pelaksanaan Tri Dharma, serta dukungan terhadap program pemerintah dalam pengembangan ekonomi kreatif berbasis desa.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### ***Konsep Pemberdayaan Masyarakat***

Pemberdayaan masyarakat (community empowerment) merupakan proses yang memungkinkan individu dan kelompok untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya, mengakses informasi, dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan Chambers, 1994; Ife & Tesoriero, 2006. Dalam konteks desa, pemberdayaan bertujuan menciptakan kondisi yang memungkinkan masyarakat berkembang secara mandiri tanpa ketergantungan jangka panjang terhadap pihak luar.

### ***Ekonomi Kreatif dan Keterampilan Lokal***

Ekonomi kreatif di Indonesia mengalami pertumbuhan signifikan, dengan subsektor fesyen dan kerajinan sebagai dua dari 17 subsektor utama Badan Ekonomi Kreatif, 2019. Pemanfaatan keterampilan lokal dalam menciptakan produk kreatif merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan daya saing masyarakat desa di pasar nasional maupun global.

### ***Pelatihan Berbasis Keterampilan (Skill-Based Training)***

Model pelatihan berbasis keterampilan telah terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas masyarakat, terutama ketika menggabungkan pendekatan demonstrasi langsung, praktik terbimbing, dan evaluasi formatif Noe, 2017. Pendekatan partisipatif dalam pelatihan memastikan relevansi materi dengan kebutuhan peserta dan konteks lokal.

### ***Asesoris dan Kostum dalam Konteks Budaya***

Asesoris dan kostum bukan sekadar pelengkap penampilan, melainkan medium ekspresi identitas budaya dan sosial Barnard, 2002. Dalam tradisi seni pertunjukan Indonesia, penataan kostum (costume arrangement) memiliki aturan estetika tersendiri yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal dan narasi budaya yang kaya.

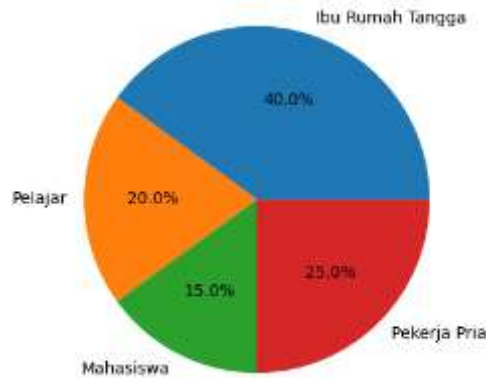
## **METODOLOGI**

### ***Lokasi dan Waktu***

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di desa mitra dalam program Mbangun Deso. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi budaya lokal yang masih aktif serta kebutuhan peningkatan keterampilan masyarakat dalam bidang ekonomi kreatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap dalam kurun waktu tertentu yang mencakup fase persiapan, pelaksanaan pelatihan inti, pendampingan, serta evaluasi dan tindak lanjut program. Pendekatan ini dilakukan secara sistematis agar setiap tahapan dapat berjalan optimal dan berkelanjutan.

### Sasaran Peserta

Sasaran kegiatan ini adalah masyarakat desa yang tergabung dalam paguyuban seni budaya lokal dengan latar belakang yang beragam. Peserta program pelatihan terdiri atas ibu rumah tangga sebanyak 8 orang, pelajar sebanyak 4 orang, mahasiswa sebanyak 3 orang, serta pekerja pria sektor formal dan informal sebanyak 5 orang. Komposisi ini menunjukkan keterlibatan lintas kelompok usia dan profesi yang diharapkan dapat menciptakan dinamika pembelajaran yang kolaboratif serta memperkuat transfer pengetahuan antar peserta



Gambar 1. Peserta

Selain itu, secara umum sasaran kegiatan mencakup masyarakat usia produktif yang berdomisili di desa mitra, remaja atau pemuda desa yang memiliki minat pada bidang seni dan kerajinan, serta pelaku seni lokal yang aktif dalam kegiatan budaya. Keberagaman karakteristik peserta ini menjadi dasar dalam merancang metode pelatihan yang adaptif dan partisipatif guna mendukung keberhasilan program secara menyeluruh.

### Tahapan Pelaksanaan

Metode pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dengan tahapan terstruktur yang terdiri atas lima tahap utama, yaitu persiapan dan analisis kebutuhan, pelatihan inti, pendampingan, serta evaluasi dan tindak lanjut.



Gambar 2. Tahapan Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat

Tahap pertama adalah persiapan dan analisis kebutuhan, yang dilakukan melalui survei lapangan dan wawancara dengan tokoh masyarakat untuk mengidentifikasi potensi, kebutuhan, serta kendala yang dihadapi masyarakat. Hasil analisis ini menjadi dasar dalam penyusunan modul pelatihan yang kontekstual serta relevan dengan kondisi lokal, termasuk persiapan alat, bahan, dan narasumber yang kompeten.

Tahap kedua adalah pelatihan pembuatan asesoris, yang meliputi pengenalan bahan dan alat, teknik dasar pembuatan asesoris seperti hiasan kepala dan aksesoris tangan, serta teknik finishing dan pengemasan produk. Pada tahap ini, peserta diberikan kesempatan untuk melakukan praktik secara langsung dengan pendampingan fasilitator guna memastikan penguasaan keterampilan secara optimal.

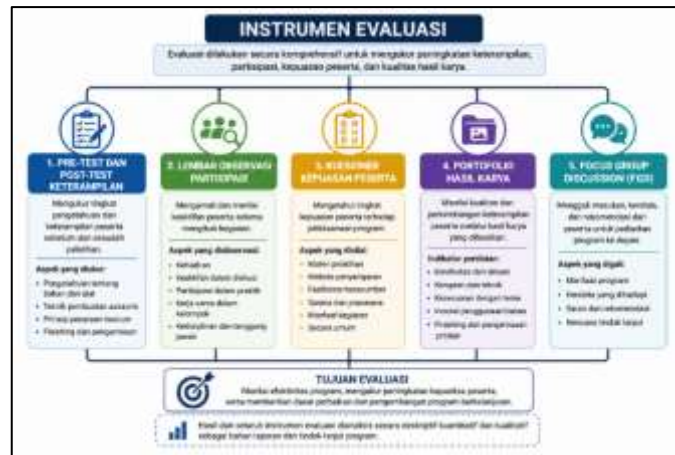
Tahap ketiga adalah pelatihan penataan kostum, yang mencakup pemahaman prinsip-prinsip penataan kostum untuk pertunjukan dan kegiatan budaya, teknik penggunaan kostum sesuai tema, serta koordinasi warna, motif, dan asesoris. Kegiatan ini dilengkapi dengan simulasi penataan kostum untuk kegiatan nyata guna meningkatkan kesiapan peserta dalam implementasi di lapangan.

Tahap keempat adalah pendampingan dan praktik lanjut, yang dilakukan melalui sesi mentoring baik secara individu maupun kelompok. Peserta didorong untuk mengerjakan proyek kolaboratif berupa produksi asesoris yang dapat digunakan dalam kegiatan desa. Selain itu, dilakukan dokumentasi terhadap proses dan hasil karya sebagai bagian dari penguatan portofolio peserta.

Tahap kelima adalah evaluasi dan tindak lanjut, yang dilakukan melalui penilaian hasil karya peserta, diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion), serta penyusunan rencana tindak lanjut. Kegiatan ini diarahkan pada pembentukan kelompok usaha kreatif serta strategi pemasaran produk agar program memiliki keberlanjutan.

### ***Instrumen Evaluasi***

Evaluasi kegiatan dilakukan secara komprehensif menggunakan beberapa instrumen, yaitu pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan keterampilan peserta sebelum dan sesudah pelatihan, lembar observasi untuk menilai tingkat partisipasi dan keterlibatan peserta selama kegiatan, serta kuesioner kepuasan untuk mengetahui persepsi peserta terhadap pelaksanaan program. Selain itu, portofolio hasil karya digunakan sebagai indikator capaian keterampilan praktis peserta. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menilai efektivitas program dan sebagai dasar perbaikan kegiatan di masa mendatang.



**Gambar 3. Instrumen Evaluasi**

Evaluasi dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara komprehensif dengan mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur efektivitas program secara menyeluruh. Penggunaan berbagai instrumen evaluasi bertujuan untuk memperoleh gambaran yang objektif terkait peningkatan keterampilan, tingkat partisipasi, kepuasan peserta, serta kualitas hasil karya yang dihasilkan. Pendekatan evaluasi multi-instrumen ini sejalan dengan prinsip evaluasi program pelatihan yang menekankan pentingnya triangulasi data untuk meningkatkan validitas hasil evaluasi (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).

Instrumen pertama berupa pre-test dan post-test keterampilan digunakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta sebelum dan setelah pelatihan. Metode ini merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam evaluasi pelatihan untuk menilai efektivitas transfer pengetahuan dan keterampilan (Arthur et al., 2003). Aspek yang diukur meliputi pemahaman terhadap bahan dan alat, teknik pembuatan asesoris, prinsip penataan kostum, serta teknik finishing dan pengemasan produk.

Instrumen kedua adalah lembar observasi partisipasi, yang digunakan untuk menilai keterlibatan peserta selama proses pelatihan berlangsung. Observasi dilakukan secara langsung oleh fasilitator dengan mengacu pada indikator kehadiran, keaktifan dalam diskusi, partisipasi dalam praktik, kemampuan kerja sama, serta kedisiplinan peserta. Penggunaan observasi sebagai instrumen evaluasi dinilai efektif dalam menangkap perilaku nyata peserta dalam proses pembelajaran (Fraenkel et al., 2012).

Instrumen ketiga berupa kuesioner kepuasan peserta yang bertujuan untuk mengetahui persepsi peserta terhadap pelaksanaan program. Aspek yang dinilai meliputi kualitas materi, metode penyampaian, kompetensi fasilitator, sarana dan prasarana, serta manfaat kegiatan secara keseluruhan. Pengukuran kepuasan peserta merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan program pelatihan dan kualitas layanan pendidikan nonformal (Noe, 2017).

Instrumen keempat adalah portofolio hasil karya, yang digunakan untuk menilai kualitas keterampilan praktis peserta melalui produk yang dihasilkan. Penilaian dilakukan berdasarkan indikator kreativitas, teknik pengerjaan, kesesuaian dengan tema, inovasi penggunaan bahan, serta kualitas finishing. Penilaian berbasis portofolio terbukti efektif dalam mengevaluasi pembelajaran berbasis praktik dan keterampilan (Barrett, 2007).

Instrumen kelima adalah Focus Group Discussion (FGD) yang digunakan untuk menggali umpan balik secara mendalam terkait pengalaman peserta, kendala yang dihadapi, serta rekomendasi untuk pengembangan program ke depan. Metode FGD memungkinkan diperolehnya data kualitatif yang kaya dan kontekstual sebagai dasar perbaikan program secara berkelanjutan (Krueger & Casey, 2015).

Hasil dari seluruh instrumen evaluasi dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk menilai tingkat keberhasilan program serta sebagai dasar dalam perencanaan tindak lanjut. Pendekatan evaluasi yang komprehensif ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang akurat mengenai dampak program terhadap peningkatan kapasitas masyarakat serta keberlanjutan kegiatan pemberdayaan berbasis ekonomi kreatif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Pelaksanaan Kegiatan***

Seluruh tahapan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam program Mbangun Deso telah terlaksana sesuai dengan perencanaan yang telah disusun. Tingkat kehadiran peserta terpantau stabil dan konsisten pada setiap sesi pelatihan. Hal ini menunjukkan adanya komitmen yang tinggi dari peserta dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, antusiasme peserta terlihat sejak tahap awal kegiatan, yang ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam sesi diskusi, tanya jawab, serta keterlibatan langsung dalam praktik pembuatan asesoris dan penataan kostum. Partisipasi aktif ini menjadi indikator penting keberhasilan pelaksanaan program, karena keterlibatan peserta secara langsung dalam proses pembelajaran terbukti dapat meningkatkan efektivitas transfer pengetahuan dan keterampilan (Noe, 2017). Dengan demikian, pendekatan partisipatif yang diterapkan dalam program ini dapat dinilai berjalan secara optimal.

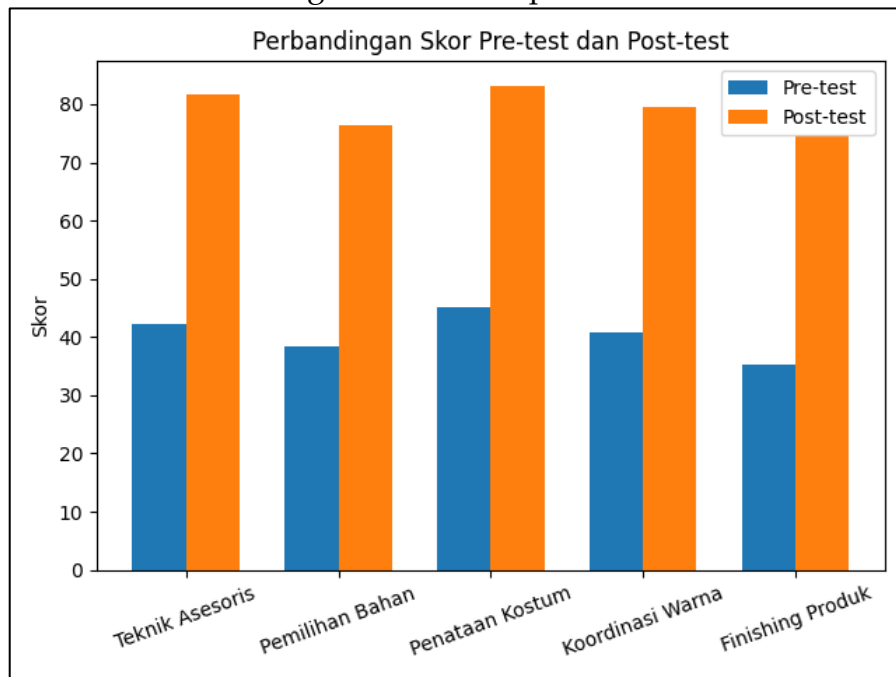
### ***Peningkatan Keterampilan Peserta***

Hasil evaluasi pre-test dan post-test menunjukkan adanya peningkatan keterampilan yang signifikan pada seluruh indikator yang diukur. Rata-rata peningkatan keterampilan peserta mencapai 96,7%, yang mengindikasikan bahwa program pelatihan memberikan dampak yang substansial terhadap peningkatan kapasitas teknis peserta. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator kemampuan finishing produk dengan peningkatan sebesar 112,5%, yang sebelumnya merupakan aspek yang paling kurang dikuasai peserta. Sementara itu, peningkatan pada indikator lain seperti teknik pembuatan asesoris dasar, pemilihan bahan, penataan kostum, serta koordinasi warna dan motif juga menunjukkan tren peningkatan yang signifikan.

**Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Peserta**

Indikator Keterampilan	Skor Rata-Rata Pretest	Skor Rata-Rata Posttest	Peningkatan %
Teknik Pembuatan Asesoris Dasar	42,3	81,7	93,1%
Pemilihan Dan Kombinasi Bahan	38,5	76,4	98,4%
Teknik Penataan Kostum	45,1	83,2	84,5%
Koordinasi Warna Dan Motif	40,8	79,5	94,9%
Kemampuan Finishing Produk	35,2	74,8	112,5%

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis praktik (*hands-on training*) mampu meningkatkan keterampilan teknis secara signifikan karena peserta terlibat langsung dalam proses pembelajaran (Arthur et al., 2003). Selain itu, peningkatan yang relatif merata pada seluruh indikator menunjukkan bahwa materi pelatihan telah disusun secara komprehensif dan sesuai dengan kebutuhan peserta.



**Gambar 4. Menunjukkan Perbandingan Skor Pre-Test dan Post-Test**

### *Pembentukan Kelompok Usaha Kreatif*

Sebagai bagian dari tindak lanjut program, terbentuk satu kelompok usaha kreatif berbasis desa yang beranggotakan 12 peserta aktif. Pembentukan kelompok ini merupakan indikator keberhasilan program dalam mendorong keberlanjutan ekonomi berbasis masyarakat. Kelompok usaha yang terbentuk telah menunjukkan perkembangan awal yang positif dengan menerima pesanan pertama berupa pembuatan asesoris untuk kegiatan budaya tingkat kecamatan. Hal ini menunjukkan bahwa program tidak hanya meningkatkan keterampilan,

tetapi juga mampu mendorong implementasi ekonomi nyata di masyarakat. Pembentukan kelompok usaha berbasis komunitas merupakan strategi yang efektif dalam pemberdayaan masyarakat karena dapat memperkuat jejaring sosial, meningkatkan kapasitas produksi, serta membuka akses pasar secara kolektif (Khumair & Yazid, 2025).

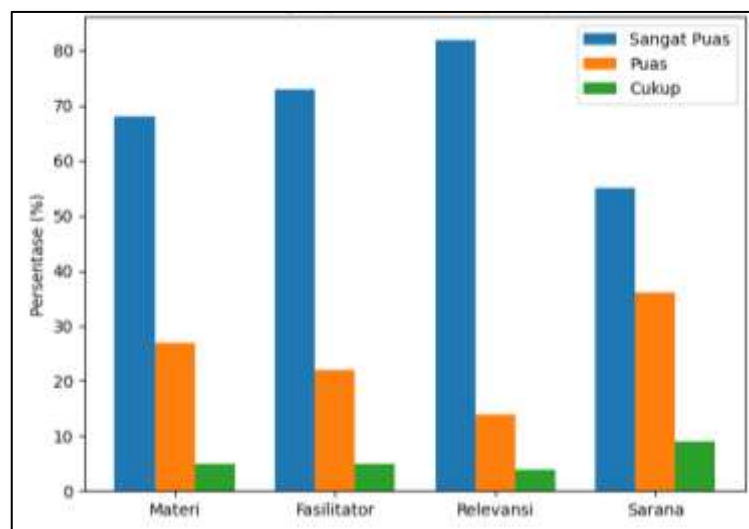
### ***Kepuasan Peserta***

Hasil evaluasi kepuasan peserta menunjukkan tingkat kepuasan yang sangat tinggi terhadap pelaksanaan program. Sebagian besar peserta menyatakan “sangat puas” pada aspek relevansi program dengan kebutuhan (82%), kemampuan fasilitator (73%), serta kualitas materi pelatihan (68%). Sementara itu, aspek sarana dan prasarana memperoleh tingkat kepuasan yang relatif lebih rendah (55% sangat puas), meskipun tetap berada dalam kategori baik.

**Tabel 2. Kepuasan Peserta**

Aspek Evaluasi	Sangat Puas	Puas	Cukup	Kurang
Kualitas Materi Pelatihan	68%	27%	5%	0%
Kemampuan Fasilitator	73%	22%	5%	0%
Relevansi Dengan Kebutuhan	82%	14%	4%	0%
Sarana Dan Prasarana	55%	36%	9%	0%

Tingginya tingkat kepuasan ini menunjukkan bahwa program telah mampu memenuhi ekspektasi peserta baik dari segi materi, metode, maupun pelaksanaan kegiatan. Kepuasan peserta merupakan indikator penting dalam evaluasi program pelatihan karena berkorelasi dengan efektivitas pembelajaran dan keberlanjutan partisipasi (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2006).



**Gambar 5. Menunjukkan Grafik Tingkat Kepuasan Peserta pada Setiap Aspek Evaluasi**

### ***Dampak terhadap Pelestarian Budaya***

Selain memberikan dampak ekonomi, program ini juga berkontribusi terhadap pelestarian budaya lokal. Beberapa motif tradisional yang sebelumnya jarang digunakan berhasil diintegrasikan ke dalam desain asesoris dan kostum yang dihasilkan oleh peserta. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi, tetapi juga pada revitalisasi nilai budaya lokal. Pengintegrasian unsur budaya dalam produk kreatif merupakan salah satu strategi penting dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya sekaligus meningkatkan nilai tambah produk di pasar (Yusniar et al., 2024). Dengan demikian, program ini berhasil menggabungkan aspek ekonomi dan budaya dalam satu pendekatan pemberdayaan yang holistik.

### ***Faktor Pendukung dan Penghambat***

Pelaksanaan program ini didukung oleh beberapa faktor utama, antara lain dukungan penuh dari kepala desa dan tokoh masyarakat, antusiasme tinggi dari peserta, serta ketersediaan bahan baku lokal yang mendukung proses produksi. Selain itu, adanya kemitraan dengan pengrajin berpengalaman dan dokumentasi kegiatan yang sistematis turut memperkuat keberhasilan program. Namun demikian, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu menjadi perhatian, seperti keterbatasan waktu pelatihan, perbedaan tingkat kemampuan awal peserta, serta keterbatasan peralatan khusus yang diperlukan dalam proses produksi. Selain itu, akses pasar yang masih terbatas serta belum adanya legalitas kelompok usaha menjadi tantangan dalam pengembangan program ke depan. Identifikasi faktor pendukung dan penghambat ini penting sebagai dasar dalam merancang strategi tindak lanjut yang lebih efektif dan berkelanjutan, terutama dalam aspek penguatan kelembagaan usaha dan perluasan akses pasar.

### **KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Program pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan Mbangun Deso dalam pelatihan pembuatan asesoris dan penataan kostum berbasis budaya lokal telah terlaksana secara efektif dan memberikan dampak yang signifikan. Tingkat partisipasi dan antusiasme peserta yang tinggi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif yang diterapkan mampu menjawab kebutuhan masyarakat. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan teknis yang signifikan dengan rata-rata peningkatan sebesar 96,7%, yang mengindikasikan keberhasilan metode pelatihan berbasis praktik dalam meningkatkan kompetensi peserta. Selain peningkatan kapasitas individu, program ini juga berhasil mendorong terbentuknya kelompok usaha kreatif berbasis desa yang telah mulai beroperasi secara nyata melalui penerimaan pesanan produk. Hal ini menunjukkan adanya potensi keberlanjutan ekonomi dari program yang dilaksanakan. Tingkat kepuasan peserta yang tinggi pada seluruh aspek evaluasi juga mengindikasikan bahwa program telah sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Lebih lanjut, program ini turut berkontribusi dalam pelestarian budaya lokal melalui integrasi motif tradisional dalam produk yang dihasilkan. Dengan demikian, model pemberdayaan berbasis keterampilan kreatif ini dapat menjadi pendekatan yang efektif dan replikatif dalam pengembangan ekonomi dan budaya masyarakat desa.

## **PENELITIAN LANJUTAN**

Penelitian lanjutan diharapkan dapat berfokus pada analisis strategi pemasaran digital (digital marketing) dan manajemen rantai pasok untuk memperluas jangkauan pasar produk aksesoris dan kostum yang dihasilkan oleh masyarakat desa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa mitra, seluruh peserta pelatihan, narasumber, serta lembaga yang telah mendukung terlaksananya program PkM Mbangun Deso ini. Penghargaan khusus diberikan kepada para pengrajin lokal yang telah berbagi keahlian dan pengetahuan tradisionalnya dalam program pelatihan ini.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arthur Jr, W., Bennett Jr, W., Edens, P. S., & Bell, S. T. (2003). Effectiveness of training in organizations: A meta-analysis of design and evaluation features. *Journal of Applied psychology*, 88(2), 234.
- Badan Ekonomi Kreatif. 2019. *Opus: Ekonomi Kreatif Outlook 2019*.
- Barnard, M. 2002. *Fashion as Communication 2nd ed.*). Routledge.
- Barrett, H. C. (2007). Researching electronic portfolios and learner engagement: The REFLECT initiative. *Journal of adolescent & adult literacy*, 50(6), 436-449.
- Chambers, R. 1994. The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22 7, 953 969.
- Fraenkel, J. R., & Wallen, N. E. (1990). *How to design and evaluate research in education*. Order Department, McGraw Hill Publishing Co., Princeton Rd., Hightstown, NJ 08520.
- Herika, H., Nurhikmah, N., Hanizah, N., Elena, E., Handayani, M., Arwis, A., ... & Umar, U. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Untuk Peningkatan Ekonomi Kreatif Di Desa Harapan Melalui Pemanfaatan Teknologi Digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Lamappapoleonro*, 4(1), 1-6.
- Ife, J., & Tesoriero, F. 2006. *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation 3rd ed.*). Pearson.
- Khumair, M., & Yazid, M. (2025). Analisis peran ekonomi kreatif dalam pemberdayaan masyarakat lokal: Studi literatur kualitatif terhadap perkembangan industri kreatif di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kreatif Indonesia*, 3(3), 156-169.
- Kirkpatrick, D., & Kirkpatrick, J. (2006). *Evaluating training programs: The four levels*. Berrett-Koehler Publishers.
- Krueger, R. A. (2014). *Focus groups: A practical guide for applied research*. Sage publications.
- Noe, R. A. 2017. *Employee Training and Development 7th ed.*). McGraw-Hill Education.
- Noe, R. A., & Peacock, M. (2008). *Employee training and development*.
- Rosyada, M., & Tamamudin, T. (2020). Pengembangan ekonomi kreatif batik tulis kota pekalongan sebagai upaya pelestarian budaya dan peningkatan pendapatan masyarakat. *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 41-50.
- Yusniar, Y., Sari, C. P. M., Heriyana, H., & Yunina, Y. (2024). Pemberdayaan Generasi Muda Melalui Produksi Kerajinan Tangan Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pengabdian Ekonomi Dan Sosial (JPES)*, 3(2), 1-7.